

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi disampaikan bisa secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi langsung artinya pesan disampaikan secara langsung tanpa media atau perantara. Seperti melakukan percakapan tatap muka antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak langsung merupakan proses penyampaian pesan secara tidak langsung dan menggunakan media perantara. dalam menyampaikan pesan, salah satu diantaranya ialah komunikasi fisual media film. Komunikasi secara langsung yang sering terjadi dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak (Colin cherry 1964:171).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan

dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995 : 158).

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 1997 : 231).

Gaya komunikasi ialah perilaku antarpribadi yang ter-spesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya komunikasi juga merupakan salah satu cara seseorang dapat berinteraksi dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan feedback dari orang lain terhadap pesan yang disampaikan (Suranto: 2010:2). Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.“ (Gunarsa, 1976 : 27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya.

Komunikasi keluarga menurut Rae Sedwig (1985:30) adalah sesuatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan images, ungkapan perasaan seta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi, dan

memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002:1). Bentuk komunikasi dalam keluarga contohnya adalah interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi orang tua dan anak adalah komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu kepada anaknya. Komunikasi yang terjalin antara kedua orang tua dan anak bersifat dua arah dengan pemahaman bersama. Kedua berhak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, dan nasehat. Komunikasi ini akan berjalan efektif apabila adanya keterbukaan, rasa empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan antara orang tua dan anak (Djamarah, 2004:122-134).

Film merupakan salah satu media yang menyampaikan pesan melalui audiovisual. Selain menjadi hiburan, dalam perkembangannya fungsi film menjadi media yang mengandung aspek edukasi atau non edukasi. Menurut McQuail (2010:37) dalam Wahjuwibowo (2018) menyatakan pada dasarnya film memiliki daya tarik universal yang luas serta dapat mencakup khalayak banyak karena film memiliki format dan genre internasional. Film juga menyuguhkan saluran penyampaian informasi yang baik karena sifatnya yang audiovisual. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial dan kemudian membuat para

ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2009:20). Di Indonesia ada beberapa film yang mengangkat isu tentang komunikasi keluarga khususnya antara orangtua dan anak yang sedang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, salah satu judul film yaitu “Dua Garis Biru”.

Gambar 1.1 Poster Film “Dua Garis Biru”.



Sumber : id.wikipedia.org 2019

Film Dua Garis Biru menceritakan kisah cinta sepasang anak muda, yakni Dara yang diperankan oleh Zara Adisty dan Bima yang diperankan Angga Yunanda.

Bima dan Dara adalah sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Bima memiliki nilai akademis yang rendah, dan itu sebaliknya bagi Dara. Meskipun demikian, mereka sangatlah mencintai sesama dan sering bermain

bersama, hingga suatu saat, mereka melampaui batas dengan cara bersetubuh di luar nikah. Setelah kejadian itu, Bima dan Dara tidak berbicara satu sama lain, hingga suatu saat, ketika Dara diketahui hamil. Mengetahui apa yang terjadi, Bima ingin mencoba mengatakannya kepada orangtuanya, namun tidak mampu.

Ketegangan hubungan mereka semakin naik, mereka tidak berbicara terhadap sesama, dan bahkan Bima juga mencoba menghindari Dara, Ketika Bima meminta maaf, dia menyarankan Dara untuk aborsi saja, saran yang takkan Dara patuhi.

Suatu hari di lapangan basket sekolah, Bima dan teman-temannya sedang bermain bola basket, ketika salah satu temannya tak sengaja melempar bola, mengenai kepala Dara dan membuat sakit di perutnya. Dara yang kesakitan meneriakkan "Bayi kita gimana?" di depan semua murid, semuanya terkejut dan Bima pun merasa takut. Kepala sekolah pun menghubungi orangtua keduanya dan merekapun datang. Orangtua Bima dan Dara tidak terkendali, dan merekapun berantam di UKS. Ibu Dara mengatakan bahwa Dara di *Drop out* dari sekolah, sedangkan Bima tidak. Ibunya pun menghukum Dara, dengan tidak mengijinkan Dara tinggal di rumahnya. Alhasil, Ibu Bima menamparnya.

Dara pun tinggal di rumah Bima, Setelah beberapa hari tinggal di rumah Bima ibu Dara pun datang kerumah Bima dan mengajak Dara untuk kembali kerumah, dan Dara pun diijinkan untuk pulang. Ketika sampai di rumah, adiknya diam-diam mengatakan bahwa orangtuanya ingin menyerahkan bayinya kepada pamannya, Adi, dan tantenya, Lia. Ketika Dara memarahi orangtuanya, Ibunya mengatakan bahwa menjadi orangtua muda itu beresiko, namun Dara mengambil

resiko itu, Bima pun mengatakan berita itu kepada orangtuanya, dan terdapat pendapat berbeda, Ibunya tidak suka perlakuan orangtua Dara, sedangkan Bapak Bima sebaliknya. Ibunya juga setuju agar mereka berdua menikah.

Akhirnya, merekapun menikah. Setelah menikah, Bima mendapatkan pekerjaan sebagai *waitress* (pelayan) di restoran bapaknya Dara. Beberapa pekan kemudian, Bapak Dara berempati terhadap Bima yang kesusahan dan menyuruhnya untuk tidak usah bekerja lagi, sekalipun hasil kerjanya bagus.

Setelah menikah, hubungan Bima dan Dara menjadi tidak stabil. Kadang senang, kadang marah. Dara yang ambisius ingin belajar di Korea, dihadapi Bima yang khawatir mengenai anaknya, siapa yang akan menjaganya. Selama masa-masa itu juga, teman-temannya Dara datang ke rumahnya untuk menyemangati Dara.

Terdapat beberapa poin yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis gaya komunikasi antara orang tua dan anak pada film “Dua Garis Biru”. Dengan adanya film ini diharapkan anak-anak remaja di luar sana dan juga para orang tua bisa mengambil pelajaran dari film ini untuk saling menjaga komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Seperti yang dikatakan Gina S. Noer bahwa dengan adanya film ini, Gina berharap orang tua dan anak lebih memiliki hubungan yang dekat sehingga dapat membicarakan hal-hal yang sulit (Tim Viva, 2019). Menurut Balswick (1990) dalam Rahkmat (2007), komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan jantung kehidupan, guna menunjang interaksi dan komunikasi antar keluarga. Sehingga masing-masing individu mempunyai kesempatan mengekspresikan pendapat,

keinginan, dan harapan. Jika dihubungkan dengan penerapan fungsi sosialisasi dalam keluarga, komunikasi dari orang tua kepada anak-anaknya bertujuan untuk memusatkan aktivitas keluarga untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik, dan menyenangkan anak-anak. Komunikasi antar keluarga dilakukan agar terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Menurut Norton dalam bukunya *Communication Style* (1983:54) komunikator yang baik adalah seorang individu yang memiliki Gaya penuh perhatian. Dalam film “Dua Garis Biru” ini orang tua dari Bima dan Dara menunjukkan gaya komunikasi tersebut. Naluri orang tua yang tahu jika anaknya sedang dalam masalah maka mereka membantu untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan komunikasi yang penuh perhatian, mencoba mengerti perasaan anak dengan masalah yang mereka miliki. Orang tua sebagai orang yang terdekat bagi anak harus bisa menjadi pendengar dan penasihat yang baik. Perlunya keterbukaan di antara anak dan orang tua agar bisa terwujud hubungan yang dekat dan harmonis dalam keluarga.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang “**ANALISIS GAYA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK** (Studi Kasus Orang Tua Dengan Tokoh Utama Dalam Film Dua Garis Biru).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, **“Bagaimana Gaya Komunikasi Orang Tua dan Anak pada film Dua Garis Biru? ”**.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui film Dua Garis Biru melalui penciptaan tanda-tanda Visual dan Verbal melalui teks atau percakapan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang gaya komunikasi dalam film Dua Garis Biru khususnya komunikasi antara orangtua dengan pemeran utama.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Secara akademis penelitian ini dapat menjadi referensi, sebagai salah satu sumber bahan penelitian juga bacaan di lingkungan FISIP UNWIRA.
- b) Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai film yang penulis teliti.
- c) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

- d) Bagi masyarakat, terutama orang tua dan anak diharapkan dapat menjaga hubungan komunikasi yang baik agar terjalin hubungan yang harmonis.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN, ASUMSI DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran peneliti, asumsi dan hipotesis. Kerangka pemikiran peneliti merupakan alur pikir yang akan menjelaskan pokok permasalahan yang akan diteliti. Asumsi merupakan angapan-angapan tentang suatu hal yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Pada dasarnya, kerangka pemikiran menggambarkan jalan pikiran yang rasional dalam melaksanakan penelitian tentang Analisis Gaya Komunikasi antara Orang Tua dan Anak (Studi Kasus Orang Tua Dengan Tokoh Utama Dalam film Dua Garis Biru). Terlepas dari itu film ini mampu memberikan warna lain dalam dunia perfilman indonesia.

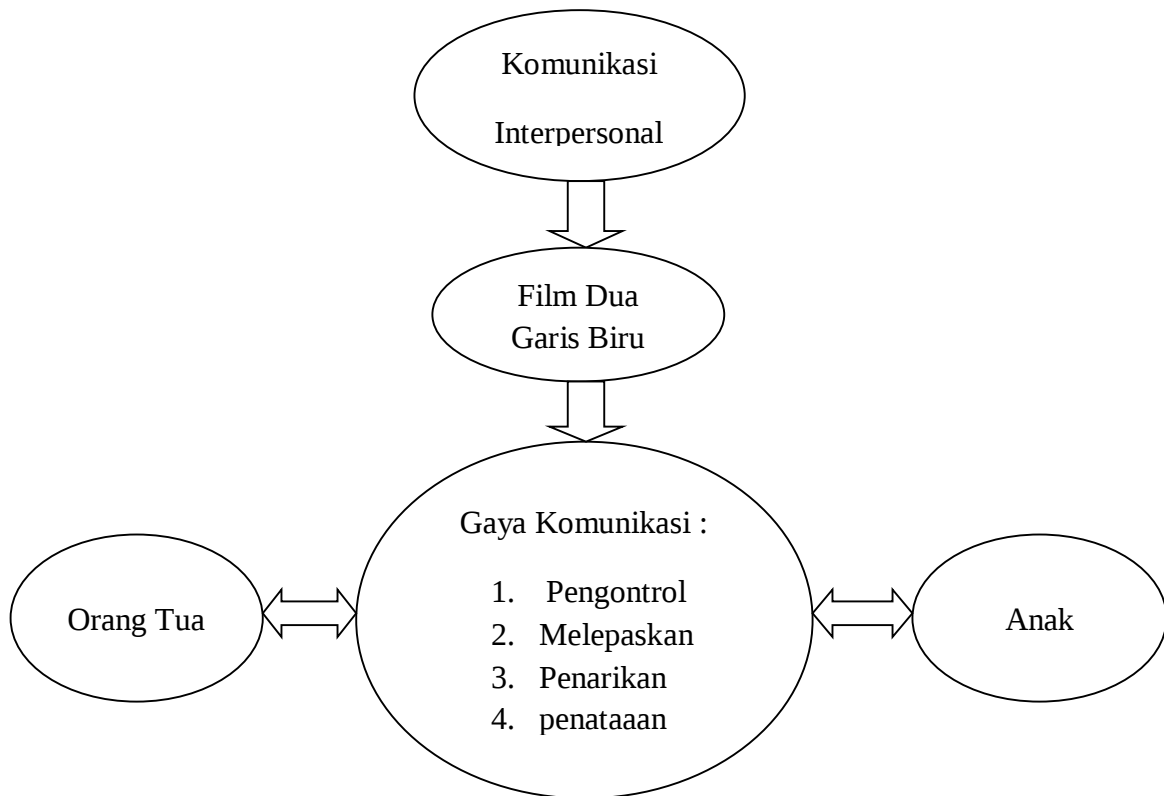
Dalam film Dua Garis Biru Gaya pengontrol ditampilkan secara implisif dan eksplisif. Dalam film ini secara implisif Gaya pengontrol digambarkan sebagai sebuah nilai yang bersifat mengendalikan yang ditandai dengan suatu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku dan pikiran. Sedangkan Gaya Melepaskan yang ditampilkan pada film Dua Garis Biru sebagai sifat yang menggambarkan kesediaan menerima saran, pendapat dan gagasan

orang lain. Film ini menjelaskan secara tidak langsung film dua garis biru mengajarkan bahwa Gaya Komunikasi antara orang tua dan anak bermacam-macam. Pada film dua garis biru ini gaya komunikasi antara orang tua dan anak berbeda-beda, gaya komunikasi yang terdapat dalam film dua garis biru yaitu yang *pertama*, gaya pengontrol yang bersifat mengendalikan, suatu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku dan pikiran. Yang *kedua*, Gaya membedakan yaitu mencerminkan kesediaan menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain. Yang *ketiga*, Gaya penarikan yaitu gaya komunikasi yang tidak ada keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena ada beberapa persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh orang tersebut. Yang *keempat*, Gaya penataan yaitu komunikasi yang memanfaatkan pesan verbal secara tertulis maupun lisan untuk memantapkan perintah yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut, sebuah film pada akhirnya masuk atau dikategorikan baik dan berkualitas, tidak hanya sekedar mengandalkan alur cerita yang kuat akan tetapi harus memiliki sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui berbagai gaya atau tindakan baik secara verbal maupun nonverbal, penonton bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Sesuai dengan pemahaman yang diuraikan diatas maka alur kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian



1.5.1 Asumsi

Asumsi merupakan tanggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak yang diteliti (Silalahi, 2009:101). Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat Gaya Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak yang pada film “Dua Garis Biru”.

1.5.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil peneliti yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya. (Darus, 2015:34).

Hipotesis yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah Gaya Komunikasi yang terjadi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam film “Dua Garis Biru” dengan menggunakan empat (4) Gaya Komunikasi yaitu, Gaya Pengontrol, Gaya Melepaskan, Gaya Penarikan dan Gaya penataan.